

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, di mana orang-orang berlomba untuk dapat mengenyam pendidikan setinggi mungkin dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan agar dapat mengarungi kehidupan yang serba canggih dan dapat mengikuti kuatnya pengaruh globalisasi yang merambah seluruh bidang kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai salah satu investasi masa depan adalah suatu usaha yang sangat memegang peranan penting. Pendidikan akan menjadikan masyarakat Indonesia menjadi orang-orang yang cerdas dan dapat memanfaatkan seluruh kesempatan dalam memenuhi dan memperjuangkan kehidupan. Dengan kata lain, orang-orang yang tidak mengenyam pendidikan akan menjadi budak globalisasi, yang mengombang-ambingkan kehidupannya dalam ketidakmampuan baik secara moril dan materil.¹

Rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia mendorong timbulnya berbagai permasalahan sosial yang kian hari semakin meresahkan dan berdampak secara global terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Salah satu faktor yang dapat menjadi tolak ukur rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia adalah tingginya angka putus sekolah anak usia produktif (usia sekolah). Selain tingginya angka

¹Desyandri, *Analisis Kebijakan dan Pembinaan Pendidikan Anak Putus Sekolah di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat*. <http://desyandri.wordpress.com>. Diakses tanggal 1 April 2014 (pukul 19.10)

putus sekolah, rendahnya minat anak bahkan orang tua untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dirasakan masih sangat kurang. Adapun satu hal pokok di atas dapat menjadi satu alasan betapa rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia yang memang bila ditelaah lebih mendalam bukan hanya pemerintah saja yang perlu berpikir jauh, namun masyarakat dan tentunya para orang tua harus memahami benar betapa pentingnya pendidikan untuk bekal hidup maupun sebagai anggota dalam sistem tatanan masyarakat yang berbangsa dan bernegara.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa. Oleh karena itu, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, berpartisipasi serta berhak memiliki kebebasan dalam hidup. Jika kita memimpikan suatu masa depan yang menyenangkan tentunya anak-anak kita sekarang seharusnya juga mendapat kesenangan yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai anak-anak. Misalnya saja tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya yang layak untuk mereka, sebagai perwujudan rasa tanggung jawab kita terhadap kelangsungan hidup bangsa. Anak sebagai aset penerus seharusnya mampu berbuat lebih dari apa yang ada sekarang sehingga keadaan menjadi semakin baik. Hal itu dapat dilakukan bila mereka berada dalam lingkungan yang mendukung perkembangan fisik ataupun psikis mereka. Namun, kenyataannya pada masa sekarang ini mereka harus berhadapan dengan beban hidup yang berat dan lingkungan yang keras, sehingga mereka terjebak pada lingkaran kemiskinan.

Dalam kehidupan yang terjadi setiap harinya sering menghadapi suatu kenyataan bahwa banyak anak dalam kehidupan yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pribadi ataupun potensi yang dimilikinya. Salah satu dari permasalahan yang dihadapi bangsa ini adalah adanya keterlantaran anak yang putus sekolah. Adanya kondisi keterlantaran yang terjadi sehingga anak tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik jasmani maupun sosialnya. Bila tidak segera ditangani permasalahan ini kemungkinan akan menjadi beban keluarga, masyarakat serta akan menjadi masalah yang cukup besar bagi kemajuan negara ini.

Di Indonesia tercatat sedikitnya 13.685.324 anak usia 7-15 tahun yang putus sekolah. Pendidikan dasar wajib yang dipilih Indonesia adalah 9 tahun yaitu pendidikan SD dan SMP, dilihat dari umur mereka yang wajib sekolah adalah usia 7-15 tahun. Hak yang wajib dipenuhi dengan kerja sama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah yaitu program wajib belajar 9 tahun. Namun, tidak mudah untuk merealisasikan pendidikan khususnya menuntaskan wajib belajar 9 tahun, karena pada kenyataannya masih banyak jumlah angka putus sekolah.²

Menurut Sensus Ekonomi Nasional (Susenas) 2003 bahwa 67 % anak putus sekolah dikarenakan tidak punya biaya dan 8,7% harus bekerja membantu orang tua untuk menafkahi keluarga.³ Menurut Depdiknas, tercatat 11 juta atau sekitar 4,6 % usia sekolah tidak tertampung pada pendidikan dasar. Di bidang

²W. Rizqa Bayu, 2012: Artikel terkait. <http://eprints.uny.ac.id/7882/2/bab1%20-%2007102244012.pdf>. Akses 1 April 2014 (19.20)

³Sulistri dkk, *Pekerja Anak, Pendidikan Anak Pekerja/Buruh, Skema Bantuan dan Komite Sekolah*, Jakarta, KSBSI, KSPSI, KSPI, 2007, h. 9

pendidikan secara absolut diperkirakan sekitar 17,5 juta atau 7,3 % anak usia sekolah mengalami putus sekolah karena terpaksa bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah dan 400 ribu murid sekolah tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini menyebabkan daya tahan, perhatian, dan kehidupan anak menjadi makin termarginalkan khususnya bagi anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan.⁴

Khusus di desa Bulontala, dengan jumlah penduduk 613 dan 161 KK terdapat jumlah anak usia 7-15 tahun yaitu 49 orang, 7-15 tahun yang masih sekolah sebanyak 30 orang dan 7-15 tahun jumlah anak yang tidak sekolah atau putus sekolah adalah 19 orang.⁵ Jumlah anak usia 7-15 tahun yang tidak sekolah adalah dari tingkat pendidikan SD-SMP. Keinginan anak-anak yang ada di desa tersebut untuk melanjutkan sekolah masih rendah. Hal ini tentu di picu oleh berbagai faktor. Sehingga permasalahan ini menarik untuk dikaji karena realita yang ada masih banyak anak yang putus sekolah.

Oleh karena itu, kelangsungan hidup bangsa kedepan berada ditangan anak-anak di masa sekarang. Jika menginginkan kesenangan di masa yang akan datang maka anak juga memperoleh haknya di masa sekarang. Misalnya tempat bermain, pendidikan, jaminan kesehatan, dan lain sebagainya. Sebagai perwujudan rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa. Anak merupakan bagian dari generasi muda, penerus cita-cita, dan perjuangan bangsa. Disamping itu, anak merupakan sumber daya manusia yang perlu mendapatkan

⁴Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta, Kencana, 2010, h. 4

⁵Sumber data dari Kantor Desa Bulontala

perhatian dan perlindungan dari berbagai ancaman dan gangguan agar supaya hak-haknya tidak terabaikan. Pada kenyataan di masyarakat tidak semua kebutuhan untuk anak terpenuhi. Salah satunya di bidang pendidikan.

Fenomena anak putus sekolah merupakan sebuah masalah sosial yang perlu mendapat perhatian dan perlu dicari akar permasalahan kenapa mereka putus sekolah.

Berbagai realita sosial di atas sangat menarik untuk dilakukan kajian ilmiah dan mendasar melalui kajian “Kehidupan Anak Putus Sekolah” di desa Bulontala, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian yang akan dikaji dirumuskan ke dalam pertanyaan penelitian “Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab anak putus sekolah yang ada di desa Bulontala, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk mengetahui dan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di desa Bulontala, Kecamatan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango.”

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat dari segi teoritis

Hasil penelitian ini sebagai kajian tentang penyebab anak putus sekolah.

1.4.2. Manfaat dari segi praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak dan orang tua khususnya tentang pentingnya pendidikan dan sebagai sumbangan pemikiran serta untuk menambah pengetahuan peneliti.